

**KOMPETENSI SOSIAL TUTOR DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KESETARAAN PADA PKBM SYAFIRA KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**

Nur Izatun*, Daeng Ayub**, Aswandi Bahar**

*The student of Non-formal Education Study Program, FKIP, Riau University

**The lecturer of Non-formal Education Study Program, FKIP, Riau University
nuri_izza@ymail.com

ABSTRACT

The research goal is to describe the social competence of tutors in implementation of educational equality. The research concept is that the social competence of tutors is important to increase the service quality in non-formal learning activities. The research uses qualitative method and interview is primary technique to collect the data from the informen. The research is taken place at PKBM Syafira, Pekanbaru, starting on March to May 2013. The research subject is 3 tutors of PKBM on Paket C Program. The results describe that the social competence of tutors is classified quite high. It is because the they did their best in written and verbal communication politely. They used information and communication technology in doing their job professionally. They touch students friendly. They were able to communicate and associate well and friendly with their students, their collage, administrative staff, students parents, and community who live around the PKBM as well as possible. So, the learning process at PKBM run well.

Key word: social competence, tutor, educational equality, PKBM.

A. Pendahuluan

Janawi (2011:2) berdasarkan hasil survei tingkat *Human Development Index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia. Indonesia menempati peringkat 111 dari 117 negara pada tahun 2004, peringkat 110 pada tahun 2005, dan peringkat 108 pada tahun 2010. Tingkat Human Development Index (HDI) bisa dilihat juga dengan jumlah prosentase tingkat ketidak lulusan siswa.

Persentase ketidak lulusan siswa SMP dan MTs di Riau mengalami peningkatan, yang sebelumnya hanya 4 persen atau sekurang-kurangnya 3.000 peserta yang dinyatakan gagal UN pada tahun 2009. Sementara pada tahun 2010 berdasarkan berkas laporan kelulusan Ujian Nasional persentase ketidak lulusan mencapai 7,72% atau 6.668 siswa dari total peserta 93.286. Tingkat ketidak lulusan mencatat rekor terburuk dialami Kabupaten Indragiri Hulu, dengan 25,31%, disusul dengan Kabupaten Kepulauan Meranti dengan 13,77%, Pekanbaru 11,38%, Indragiri Hilir 2,86%, dan Siak dengan 2,18%, serta Rokan Hilir dengan tingkat ketidak lulusan sebesar 2,11%. (<http://nasional.kompas.com>)

Melihat banyaknya siswa-siswi yang tidak lulus berarti menunjukkan betapa masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sebenarnya apa yang salah dari pendidikan kita apakah memang kurikulumnya ataukah justru para pendidiknya. Sebab tidak dapat dipungkiri faktor guru atau pendidik merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan mutu lulusan sebab guru merupakan pelaku utama proses pendidikan disamping faktor lainnya. Diduga salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu lulusan adalah rendahnya kompetensi guru.

Kemajuan suatu Negara bergantung dari masyarakatnya, yaitu masyarakat yang mempunyai kualitas yang baik akan menjadi agen perubahan dan peningkatan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya yang digunakan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru maupun tutor mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat (2003:4) Tutor adalah tenaga kependidikan pada jalur pendidikan nonformal yang berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu warga belajar dan memberikan bimbingan apabila warga belajar mengalami kesulitan atau masalah pada saat mempelajari bahan atau materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada PKBM Syafira ditemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena sebagai berikut: (1) Saat belajar dikelas warga belajar kurang aktif bertanya atau mengajukan pendapatnya. (2) adanya tutor yang belum mengenal warga belajar. (3) adanya tutor yang tidak pernah berkomunikasi dengan sesama tutor, karena jadwal pelajaran yang berbeda dengan masing-masing tutor. (4) adanya tutor tidak mengenal pamong belajar/tokoh masyarakat yang mengkoordinasikan kegiatan belajar pada PKBM.

Pokok permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi sosial tutor dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan pada PKBM Syafira Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah Menambah khasanah pengetahuan tentang pendidikan dan pengembangan kompetensi sosial tutor pendidik serta tenaga kependidikan pendidikan kesetaraan pada PKBM. Sedangkan secara praktis

memberikan informasi kepada pihak pemangku kebijakan tentang kompetensi tutor/pendidik dan penyelenggara Program Kesetaraan sehingga secara khusus dapat bermanfaat bagi bidang PNFI sebagai Pembina tutor/pendidik dalam mengembangkan kompetensinya, sekaligus dapat dijadikan landasan dalam kebijakan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan PNFI

B. Kajian Teoritis

Kompetensi Sosial Tutor

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli yaitu:

Pertama, Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones (1976) (Muslich, 2011) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Kedua, Richard (2001) (Muslich, 2011) menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu pada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil.

Dalam UUGD No. 14 Tahun 2005 seorang guru dalam hal ini juga seorang tutor harus memiliki kompetensi sosial yang meliputi: 1) Berkomunikasi lisan/tulis, dan/atau isyarat secara santun. 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa. 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem norma dan nilai yang berlaku. 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Sebagaimana seorang guru, tutorpun tidak bisa tidak untuk disamakan tanggung jawabnya dengan guru secara umum. Maka kompetensi atau kecakapan seorang tutor juga disesuaikan dengan kecakapan seorang guru.

Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat (2003:4) Tutor adalah tenaga kependidikan pada jalur pendidikan nonformal yang berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu warga belajar dan memberikan bimbingan apabila warga belajar menghadapi kesulitan atau masalah pada saat mempelajari bahan atau materi pelajaran. Sementara itu Uno (2012:15) mengatakan guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Dari kedua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru dan tutor adalah sama-sama berprofesi mengajar, guru bisa disamakan dengan tutor hanya saja tutor mengajar pada pendidikan nonformal sedangkan guru mengajar pada pendidikan formal.

Oleh karena itu kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang tutor adalah 1) berkomunikasi secara santun. 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa. 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem norma dan nilai yang berlaku. 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Pendidikan Kesetaraan

UU Sisdiknas No. 20/2003 Pendidikan Kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Program kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, program pendidikan paket C ada dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) merupakan salah satu bagian dari program pendidikan nonformal, dimana PKBM ini terbentuk atas pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. UNESCO (1998), Kamil (2009:85) mendefenisikan pusat kegiatan belajar masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Sementara itu Kamil (2009:86) mengatakan PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

C. Metode penelitian

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2010:57) Penelitian kualitatif ini adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang yang diamati. Dengan demikian data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif kualitatif ini berupa kata-kata atau gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Syafira Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Waktu pelaksanaan penelitian maret sampai mei 2013.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Teknik observasi dipakai untuk mendapatkan data lapangan tentang PKBM.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari responden. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Teknik ini dipergunakan sebagai data pendukung, untuk itu peneliti menggunakan *tape recorder* dan *kamera* yang digunakan pada saat wawancara berlangsung.

Teknik analisis data

1. Mencatat hasil penelitian yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dalam bentuk transkrip.
2. Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah untuk menajamkan serta mengarahkan dan membuang yang tidak penting.
3. Mengklasifikasikan data-data tersebut dengan fokus penelitian.
4. Menganalisis data-data tersebut dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan yang bersifat kualitatif.
5. Penarikan kesimpulan agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat memberi arti.

Teknik keabsahan data

Keabsahan data berhubungan dengan tingkat kepercayaan atau kebenaran dari data yang diperoleh. Moleong (2010: 327) menjelaskan bahwa teknik keabsahan data ada beberapa hal berikut :

1. Memperpanjang keikutsertaan
kegiatan ini dilakukan agar segala sesuatu yang diamati di lapangan benar-benar dapat dipercaya kebenarannya.
2. Mengadakan diskusi bahan pembandingan
Kegiatan ini dilakukan agar data yang didapat lebih akurat dan tingkat kepercayaan lebih tinggi maka penulis akan meminta bimbingan dengan dosen pembimbing.
3. Mengadakan Triangulasi
Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan.
4. Mengadakan audit dengan dosen pembimbing
Untuk memeriksa kelengkapan data dan ketelitian laporan yang diberikan agar timbul keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilaporkan adalah tepat dan mencapai kebenaran yang diharapkan. Jadi penulis akan mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing.

D. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasilnya akan diuraikan lebih lanjut dibawah ini sebagai berikut.

Dimensi kompetensi sosial tutor

1. Berkomunikasi secara santun

Istilah berkomunikasi yang santun tidak sepopuler istilah komunikasi efektif. Komunikasi yang santun merupakan penerapan komunikasi efektif yang dilandasi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, moral dan budaya lokal (*local genius*). Dalam perspektif Islam, komunikasi yang santun adalah komunikasi yang dibarengi dengan kalimat-kalimat yang baik (*Thayyibah*), dan memberikan dorongan kepada sipenerima informasi untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Komunikasi seperti ini disebut dengan *Qaulan maysuura* (Al-Isra':28). Berkomunikasi yang santun tidak hanya berdimensi hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannaas*), tetapi juga sebagai upaya penghambaan diri kepada Allah (*hablumminallah*). (<http://warta-pendidikan.com/page/show/berkomunikasi-efektif-dan-santun.html>)

Komunikasi tidak hanya dilihat dari kata-kata yang diucapkan melainkan dari kesantunan dan bahasa tubuh yang digunakan. Karena itu, kesantunan komunikasi tidak hanya dilihat dari seberapa pintar seseorang merangkai kata dengan bahasa yang halus, tetapi juga seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Emosi yang berasal dari dalam diri juga sering membuat nada suara dan bahasa tubuh menjadi tak terkendali. Padahal mengeluarkan nada suara yang tinggi dan menggunakan bahasa tubuh yang tak terkendali merupakan sebuah kesia-siaan. Seperti yang dikatakan Pranowo (2012: 76) bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh banyak faktor, yaitu bahasa verbal (lisan maupun tulis), bahasa nonverbal, pranata sosial budaya masyarakat. Aspek penentu dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada canda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Barnes (Suprihatiningrum, 2013:113) mengatakan bahwa salah satu kegagalan guru dalam mengajar adalah disebabkan interaksi dan berbagai kekurangan dalam berkomunikasi. Sering guru memvisualisasikan ilmu yang ada dalam dirinya hanya untuk dirinya sendiri, artinya ia tidak memikirkan apakah pola pikir siswa sama dengan pola pikirnya. Akibatnya, tidak terjalin interaksi yang baik sehingga terjadilah kegagalan belajar siswa yang berdampak pada tidak terkuasainya materi ajar dengan baik. Lebih lanjut dikatakan Douglas yang mengatakan dalam mengajukan pertanyaanpun seorang guru harus memiliki cara berkomunikasi yang baik, agar siswa termotivasi untuk berfikir dan menjawab. Melihat betapa pentingnya interaksi dan komunikasi dengan baik dan santun yang harus dimiliki seorang pendidik maka sudah sepantasnya dan sepatutnyalah seorang tutor dalam pendidikan nonformal wajib menerapkannya demi keberhasilan siswa dalam belajar, karena komunikasi dipakai untuk membangun pelajaran yang menyenangkan.

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi secara santun adalah berkomunikasi baik menggunakan lisan atau tulisan secara baik dan sopan, menggunakan kalimat yang lembut, mampu mengendalikan emosi dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tutor pada PKBM Syafira dengan dimensi berkomunikasi secara santun, baik menggunakan lisan dan tulisan adalah dengan menjaga atau mengontrol emosi diri agar tidak terpancing kepada hal-hal yang

nantinya akan merugikan diri sendiri, di mana dalam berkomunikasi harus menggunakan kalimat yang sopan, baik dan lembut, menggunakan bahasa yang santun agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara dan membawa diri ke dalam suasana pembicaraan yang menyenangkan, bersemangat dan bermotivasi serta memberi kesempatan lawan untuk berbicara/menanggapi.

2. Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional

Anwas (2011:76) mengatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi hakekatnya terdiri dari dua aspek yakni teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke perangkat lainnya. Oleh karena itu teknologi informasi dan komunikasi mengandung pengertian yang sangat luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.

Sementara itu Uno (2012: 114) mengatakan media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti pembelajaran. Media selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

Menurut Tinio (2012: 52) menyatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi terkait dengan sarana atau peralatan dan berbagai sumber yang digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi, pengolahan, diseminasi, penyimpanan, dan pengelolaan informasi. Berdasarkan definisi tersebut Tinio mengidentifikasi bahwa TIK meliputi: komputer, internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), dan telepon.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang tutor harus mampu memanfaatkan dan mendayagunakan teknologi media komunikasi dan informasi sebagai sarana pembelajaran, berarti dalam hal ini tutor dituntut untuk mampu mengoperasikan dan menggunakan, memanfaatkan media seperti komputer, internet dan e-mail.

Berdasarkan hasil penelitian tutor pada PKBM Syafira dengan dimensi menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional adalah dengan menggunakan media komputer dalam proses dan kegiatan belajar mengajar, menggunakan internet untuk mencari bahan referensi dan sumber tambahan serta menggunakan e-mail dan jejaring sosial dalam berkomunikasi.

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik

Dengan pengembangan konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Uno, 2012: 69) yang mengatakan bahwa seorang guru mempunyai peranan seperti berikut ini. Ing ngarso sung tulodo (jika didepan memberi contoh), ing madyo mangun karso (jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar) tut wuri handayani

(jika ada dibelakang memberi dorongan). Kalimat ini menunjukkan tempat guru dibelakang, artinya ia mengikuti, memperhatikan dari belakang apa yang dilakukan siswa dapat berkembang pesat. Bila ada hambatan sedikit dengan siswa maka guru bergeser ketengah, artinya ia bergerak sejajar dan sejalan dengan siswa, ia seolah memasuki dunia penghayatan terdidiknya disana ia memotivasi, memberi dorongan, membina kemauannya. Apabila kreatifitas dan aktifitas siswa menyimpang, maka ia akan berada di depan untuk menunjukkan mana yang benar. Semua ini akan dapat tercapai dan terlaksana apabila seorang tutor mampu untuk bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Suprihatiningrum (2012: 85-90) dalam pasal 6 dokumen Kode Etik Guru Indonesia disebutkan bahwa kode etik mengatur (a) Hubungan guru dengan siswa. (b) Hubungan guru dengan orangtua/wali siswa. (c) Hubungan guru dengan masyarakat. (d) Hubungan guru dengan sekolah. (e) Hubungan guru dengan profesi. (f) Hubungan guru dengan organisasi profesinya.

Menurut Edward seperti yang dikutip oleh Suprihatiningrum (2012: 83) kode etik profesionalisme guru yang dikeluarkan oleh National Educational Association (NEA) menyatakan bahwa pendidik haruslah mengambil sikap, diantaranya adalah Tidak membedakan siswa atas dasar ras, warna kulit, keyakinan, jenis kelamin, asal suku dan kebangsaan, status perkawinan, kepercayaan/agama, atau politik, keluarga, latar belakang sosial budaya, dan orientasi seksual.

Jadi bergaul secara efektif baik dengan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua/wali siswa adalah bergaul dengan tidak membedakan status dan latar belakangnya baik dari segi ras, warna kulit, keyakinan, jenis kelamin, asal suku dan kebangsaan, status perkawinan, kepercayaan/agama, politik, keluarga, latar belakang sosial budaya, dan orientasi seksual.

Berdasarkan hasil penelitian tutor pada PKBM Syafira dengan dimensi Bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua atau wali siswa itu dengan tidak membedakan faktor-faktor ras, suku dan agama dan juga tidak membedakan orang berdasarkan faktor fisik dan kehidupan ekonominya. Karena pada dasarnya semua manusia itu sama yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya namun setiap orang juga membutuhkan privasi dimana tidak semua bagian dari kehidupannya harus diketahui oleh orang lain.

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Suprihatiningrum (2012: 87-88) mengungkapkan bahwa guru memiliki kode etik yang dijelaskan diantaranya sebagai berikut (a) Guru menjalin kerjasama yang harmonis, efektif dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. (b) Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. (c)

Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. (d) Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat.

Masyarakat itu sendiri terdiri dari berbagai latar dan pendidikan yang berbeda, ada yang pendidikannya sampai sarjana ada juga yang hanya tamatan SD atau bahkan belum pernah merasakan dunia pendidikan. Dalam bergaul dengan masyarakat itu sendiri seorang tutor harus mau mendengar kritik maupun saran dari masyarakat. Karena masyarakat itu terdiri dari berbagai kalangan baik yang tua maupun yang muda, apabila seorang tutor menganggap dirinya lebih pintar dengan masyarakat lain, meskipun pada dasarnya ia memiliki latar pendidikan yang lebih tinggi namun bukan berarti seorang tutor itu menganggap rendah pendapat-pendapat masyarakat sekitarnya.

Dari berbagai penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bergaul secara santun dengan masyarakat berarti bergaul dengan mengindahkan norma-norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu bagaimana untuk saling menghormati dan menyayangi dengan yang lain, serta mau mendengarkan pendapat baik dengan yang lebih tua dan muda.

Berdasarkan hasil penelitian tutor pada PKBM Syafira dengan dimensi Bergaul secara santun dengan masyarakat yaitu dengan menghargai pendapat orang lain usaha paling mudah/cara paling mudah menghargai pendapat orang lain yaitu dengan mendengarkan. Sementara itu bergaul secara santun dengan masyarakat yang lain adalah dengan menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Dengan bersikap santun dengan siapa saja hubungan yang terjalin terasa lebih hangat dan akrab.

5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan juga tercantum di dalam UUGD No. 14 Tahun 2005 mengenai kewajiban guru, yang termasuk prinsip persaudaraan sejati adalah dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (bersikap empatik) , sikap menerima orang lain, dan mau bekerjasama dengan orang lain baik dalam lingkungan seprofesi maupun masyarakat sekitar.

Menurut Joseph A. Devito Empati seperti yang dikutip Yasir (2009: 113) (*empathy*) adalah mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang oranglain itu. Bersikap empati misalnya apabila ada seorang guru/tutor terkena musibah dia juga bisa merasakan apa yang dirasakan guru tersebut. Apabila salah satu guru sedang sakit sebagai seorang guru dan makhluk sosial maka sudah sepantasnya dapat menjenguk, karena apabila seorang yang sedang sakit kemudian dijenguk maka dia merasakan betapa dia masih dirindukan dan diharapkan kembali untuk segera berkumpul bersama dan bekerja.

Menurut Johnson (1981) (dalam Supratiknya, 2000: 43) kiat sederhana untuk meningkatkan kemampuan kita dalam memahami orang lain secara empatik adalah sebagai berikut: “sebelum memberikan tanggapan, lebih dahulu kita perlu memahami sudut pandang lawan komunikasi kita, maka kita akan mampu memberikan tanggapan dengan penuh pemahaman atas masalah yang dikemukakannya”.

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita, dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Mengkomunikasikan penerimaan terhadap orang lain merupakan sesuatu yang vital untuk membangun dan melestarikan hubungan pribadi yang erat. Saling mengkomunikasikan penerimaan akan melahirkan perasaan aman secara psikologis, yaitu keyakinan apapun yang kita kerjakan atau kita ungkapkan tentang diri kita, maka orang lain dengan siapa kita menjalin hubungan akan menanggapi dengan cara nonevaluatif dan penuh penerimaan.

Menurut Supratiknya (200: 89) ada dua keterampilan yang diperlukan untuk mengkomunikasikan penerimaan terhadap orang lain. (a) Mendengarkan dengan penuh pemahaman, artinya memahami aneka pikiran, perasaan, dan reaksi orang lain dari sudut pandang yang bersangkutan; menunjukkan bahwa secara tulus kita berusaha memahaminya tanpa memberikan penilaian; menunjukkan bahwa kita menaruh minat, mempedulikannya dan menerimanya. (b) Menunjukkan kehangatan dan rasa suka atau senang.

Dalam hidup bermasyarakat diperlukan sikap saling membantu atau tolong-menolong, dalam menolong seseorang kita tidak mengharapkan suatu imbalan. Bekerja sama dengan orang lain berarti bekerja dengan sukarela untuk kepentingan bersama. Adapun manfaat bekerjasama dengan orang lain adalah pekerjaan yang berat terasa lebih ringan, pekerjaan menjadi cepat selesai, dan mempererat tali persaudaraan. Bekerjasama dengan orang lain merupakan bentuk persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Tidak hanya di masyarakat luas, sikap saling kerjasama juga bisa diterapkan dan dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, salah satunya adalah pada lembaga-lembaga baik formal maupun nonformal.

Manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Tolong-menolong disebut juga saling membantu. Dalam tolong-menolong hendaknya disertai sikap saling menerima dan memberi. Menolong orang lain hendaknya dilakukan secara tulus hati dan ikhlas.

Berdasarkan hasil penelitian tutor pada PKBM Syafira dengan dimensi Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yaitu saling empati misalnya mengunjungi teman/kerabat yang terkena musibah dan menjadi pendengar yang baik pada setiap orang yang datang curhat dengan menempatkan diri bisa sebagai teman atau sahabat. Mau menerima orang lain yaitu merasa senang dan antusias, dengan manaruh minat dan peduli kepada orang lain. Bekerjasama dengan orang lain yakni dengan memiliki sikap dan sifat saling menolong satu dengan yang lainnya terutama yang berhubungan dengan kegiatan pada lembaga PKBM.

E. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil kajian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa. Kompetensi sosial tutor pada PKBM Syafira sudah tergolong tinggi, karena mereka dalam menjalankan tugasnya telah melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan dengan santun, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa sesama pendidik tenaga kependidikan dan orang

tua atau wali peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Sehingga terselenggara kegiatan proses belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial tutor pada PKBM Syafira sudah tergolong tinggi, namun demikian perlu disampaikan saran sebagai berikut:

Pertama; Kepada Tutor Diharapkan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik.

Kedua; Kepada Pengelola PKBM Syafira disarankan untuk terus memberikan perhatian terhadap para tutor, dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan sosial tutor dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Ketiga; Disarankan kepada Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru selaku Pembina tutor/pendidik untuk dapat memberikan pelatihan-pelatihan demi meningkatkan kualitas para tutor sebelum terjun sebagai tutor di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah.

Keempat; Disarankan kepada warga belajar untuk dapat memberikan masukan apabila ditemukan para tutor yang tidak menjalankan fungsi dan tugasnya secara kompeten.

Kelima; Disarankan kepada warga masyarakat sekitar untuk membantu mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan lembaga PKBM, sehingga kegiatan yang berlangsung di PKBM akan menjadi lebih baik.

F. Daftar pustaka

- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2003. *Acuan Pelatihan Tutor*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
Jurnal Teknodik.Vol. XVI No.1, 2012, 52
<http://nasional.kompas.com>
<http://warta-pendidikan.com/page/show/berkomunikasi-efektif-dan-santun.html>
- Janawi, 2011. *Kompetensi Guru Citra Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oos M. Anwas. Jurnal Teknodik Vol:XV No.1 Hal : 1-122 Jakarta juli 2011
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara santun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supratiknya, A. 2000. *Komunikasi antar pribadi tinjauan psikologis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasir. 2009. *Pengantar ilmu komunikasi*, Pekanbaru: CV. Witra Irzani Pekanbaru.